

KEMANDIRIAN ANAK USIA 4-6 TAHUN DI DESA GAYAMAN KECAMATAN BANGSAL KABUPATEN MOJOKERTO**Dwiharini pusitaningsih***Dosen DIII Keperawatan Politeknik Kesehatan Majapahit***ABSTRACT**

This research aimed to determine the independence of children age 4-6 years in Gayaman Bangsal Mojokerto. This research use a descriptive study, the variable is the independence of children aged 4-6 years as many as 78 children. Sampling used nonprobability sampling technique by consecutive sampling and using observation sheet. The results showed that the child can be independently as many as 67 85.90% and there are 11 children who couldn't be independently (14.10%). The child who get dressed independently from first observation of question as many as 72 (92.30%) independent child, and not independent as many as 6 children (7.70%), the child who could eating independently as many as 82.05% (64 children), and 14 children are not independent (17, 95%), the child's who have independence in toileting of 7th observation are 61 children (78.20%), which is not independently as many as 17 children (21.80%), the child's independence in terms of playing from 10th observations to 74.35% (58 children) and there are 20 children (25.65%). This occurs because of genetic and environmental factors that greatly affect the child's independence, the conclusions of this study is that the independence of children aged 4-6 years in Pekuwon Bangsal Mojokerto most of respondents have independence attitude, because of that parents are expected to pay more attention to the development of the child's independence.

Keyword: independence, child.

A. PENDAHULUAN

Kemandirian anak dapat diartikan sebagai suatu bentuk kepribadian yang terbebas dari sikap ketergantungan, akan tetapi bukan sebagai person yang tanpa sosialisasi melainkan sebagai suatu kemandirian yang terarah melalui pengaruh lingkungan yang positif (Bandono, 2009). Sebagaimana yang terjadi di Desa Kalirejo banyak orang tua yang mengeluh karena anaknya tidak mandiri dan terlihat manja, semua aktivitas seperti, mengenakan dan melepas baju masih bergantung pada orang tua, bahkan ketika makan masih minta disuapin. Para orang tua menanggapi kejadian ini sangat beragam ada yang berusaha untuk mengajarkan anaknya mandiri dengan mengajari anaknya untuk berpakaian, untuk makan sendiri dan ada juga yang melatih anaknya untuk menggunakan pisau saat memotong kue. Dan juga ada orang tua yang tidak berusaha mengajari anaknya mereka beranggapan bahwa anak akan bisa mandiri jika mereka sudah besar. Hal ini kurang efektif karena membuat anak akan terus bergantung pada orang tua (Ayurai, 2009). Sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak, termasuk cara penerapan aturan, mengajarkan nilai / norma, memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku baik sehingga dijadikan panutan bagi anaknya (Suparyanto, 2010).

Kemandirian anak prasekolah di negara berkembang dan maju adalah 53% mandiri tidak tergantung pada orang lain dan 9% masih tergantung pada orang tua, *anak prasekolah* 38% yang tergantung sepenuhnya pada orang tua maupun pada pengasuh mereka dan 17% cukup mandiri, (Tamrin, 2012). Berdasarkan dari hasil studi pendahuluan di Desa Gayaman Kecamatan bangsal kabupaten Mojokerto diperoleh data dari hasil wawancara pada 10 ibu didapatkan informasi bahwa 7 ibu (70%) anaknya

kurang mandiri dan 2 ibu (20%) yang kurang mandiri/ tidak mandiri yang ditandai dengan tidak bisa memakai sepatu sendiri, dan tidak bisa melepas dan memakai baju sendiri dan 3 anak (30%) sebagai anak yang mandiri, yaitu sudah dapat mengenakan pakaian sendiri walaupun terkadang masih salah, buang air kecil kekamar mandi sendiri tanpa bantuan orang tua.

Faktor – faktor yang mempengaruhi perkembangan anak yang utama adalah faktor genetik dan yang dimaksud dengan faktor genetik itu merupakan faktor bawaan anak, yaitu potensi anak yang menjadi ciri khasnya kemudian faktor yang kedua adalah faktor lingkungan dan yang dimaksud dengan faktor lingkungan itu terdiri dari lingkungan "bio-fisiko-psiko-sosial" yang mempengaruhi individu setiap hari, mulai dari konsepsi sampai akhir hayatnya. Faktor lingkungan postnatal itu sendiri terdiri dari lingkungan biologis, faktor fisik, faktor psikososial, faktor keluarga. Pada lingkungan biologis yang dapat mempengaruhi perkembangan anak antara lain adalah ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, hormon. Faktor fisik yang dapat mempengaruhi adalah keadaan geografis suatu daerah, sanitasi, keadaan rumah, radiasi. Kemudian jika faktor psikososial itu antara lain stimulasi, motivasi belajar, hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang dan kualitas interaksi anak dengan orang tua. Faktor yang terakhir yaitu faktor keluarga dan adat istiadat yaitu pekerjaan, pendidikan, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah dan ibu, adat istiadat, agama, urbanisasi, kehidupan politik dalam masyarakat, pendidikan orang tua dan pendidikan anak, pengasuhan oleh orang tua (Ngastiyah, 2005).

Upaya yang dilakukan untuk mengatasi masalah kemandirian anak dengan cara memberikan penyuluhan dan pendidikan tentang peran ibu terhadap anak agar ibu mengetahui peran ibu dalam pembentukan kemandirian anak tentunya pada usia prasekolah (3-5 tahun). Selain itu menganjurkan para ibu untuk memperhatikan tingkah laku anaknya meskipun ibu dalam kondisi sesibuk apapun, dan melatih kemandirian anak dengan cara tidak meremehkan kemampuan anak, tetapi juga tidak memujinya berlebihan. Dalam hal ini latihan melalui setiap peristiwa dalam hidupnya merupakan persiapan untuk membangun kepribadian yang mandiri dan anak mampu mengaktualisasikan kemandirianya yang positif dan peduli dengan orang lain (Dinkes, 2009). Dari uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Konsep Kemandirian anak usia 4-6 tahun

a. Pengertian Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek terpenting yang harus dimiliki setiap individu karena selain dapat mempengaruhi kinerjanya juga berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. Tanpa didukung oleh sifat mandiri maka individu akan sulit untuk mencapai sesuatu secara maksimal, dan akan sulit pula baginya untuk meraih kesuksesan.

Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu melakukan dan memenuhi kebutuhannya sendiri maupun orang lain. Kemandirian berasal dari kata mandiri, dalam kamus besar Bahasa Indonesia (Departemen Pendidikan Nasional, 2005) mandiri berarti keadaan dapat melakukan sendiri segala kebutuhan baik untuk dirinya maupun orang lain misalnya perawatan

bayi, tidak bergantung pada orang lain, sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

b. Ciri-ciri kemandirian

Seseorang dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada diri sendiri (Tati, 2005)

c. Indikator kemandirian anak usia 4-6 tahun

1). Menggunakan pisau untuk memotong makanan.

Berikan pisau yang tidak terlalu tajam. Di atas piring, letakkan makanan yang mudah dipotong seperti sejuring pepaya yang sudah dikupas, ubi atau kentang rebus, dan lainnya. Tunjukkan bagaimana cara memotongnya, lalu minta anak untuk melakukannya sendiri. Bila anak mengalami kesulitan, bantu dengan cara memegang tangannya. Bisa juga, saat ibu sedang memotong-motong sayuran yang hendak dimasak, libatkan si kecil. Atau, ajak anak bermain masak-masakan, misal memotong tahu yang dibuat dari lilin mainan.

2). Buka-pakai baju berkancing depan.

Latih anak membuka kancing dan memasangkannya dengan menggunakan kancing agak besar. Tunjukkan bagaimana caranya, lalu minta anak untuk melakukannya sendiri. Bila anak mengalami kesulitan, bantu dengan memegang tangannya. Setelah anak terampil buka-pasang kancing besar, barulah latih dia buka-pasang kancing dari bajunya.

3). Buka-tutup celana beresleting.

Contohkan bagaimana cara membuka dan menutup resleting, lalu minta anak melakukannya sendiri. Bila mengalami kesulitan barulah dibantu dengan memegang tangannya.

a) Menalikan sepatu.

Tunjukkan bagaimana cara mengikat dan membuka tali sepatu. Minta anak melakukannya sambil dibantu. Sering-seringlah mengajak anak melakukan latihan ikat-buka tali sepatu.

Mandi sendiri tanpa arahan.

Anak sudah bisa mandi sendiri dengan menggunakan gayung mandi maupun shower tanpa arahan. Begitupun membersihkan badannya dengan sabun. Meski demikian, tak ada salahnya orangtua sesekali mengontrol cara anak mandi dan menyabuni badan.

b) Cebok sehabis buang air kecil/besar.

Khusus anak perempuan, ajarkan cara membasuh alat kelaminnya dari arah depan ke belakang dan bukan sebaliknya, terutama usai buang air besar. Jelaskan alasannya dengan bahasa sederhana, yakni agar kotoran dan kuman yang mungkin tertinggal di anus tidak terbawa ke vagina. Setelah itu, minta anak untuk mengeringkan alat kelaminnya dengan handuk kecil yang bersih agar tidak lembab. Saat memakai celana kembali, ingatkan anak untuk berpegangan pada dinding kamar mandi agar tidak terjatuh akibat ketidakseimbangan tubuhnya.

c) Menyisir rambut.

Setiap usai mandi, minta anak untuk menyisir sendiri rambutnya. Bagi si Upik yang berambut panjang, tentu masih perlu bantuan orangtua bila rambutnya hendak diikat kuda ataupun dikepang.

d. Pengukuran kemandirian

Untuk mengukur mandiri tidaknya anak maka perlu dilakukan pengukuran menggunakan “Katz Indeks” yaitu : pemeriksaan disimpulkan dengan sistem penilaian yang didasarkan pada tingkat bantuan orang lain dalam melakukan aktifitas

fungsionalnya. Salah satu keuntungan dari alat ini adalah kemampuan untuk mengukur perubahan fungsi aktivitas dan latihan setiap waktu, yang diakhiri evaluasi dan aktivitas rehabilitasi.

Tabel 4.1 Indeks Katz

1	Mandi	Dapat mengerjakan sendiri	Sebagian/pada bagian tertentu dibantu	Sebagian besar/ seluruhnya dibantu
2	Berpakaian	Seluruhnya tanpa bantuan	Sebagian/ pada bagian tertentu dibantu	Seluruhnya dengan bantuan
3	Pergi ke toilet	Dapat mengerjakan sendiri	Memerlukan bantuan	Tidak dapat pergi ke WC
4	Berpindah (berjalan)	Tanpa bantuan	Dengan bantuan	Tidak dapat melakukan
5	BAB dan BAK	Dapat mengontrol	Kadang-kadang ngompol / defekasi di tempat tidur	Dibantu seluruhnya
6	Makan	Tanpa bantuan	Dapat makan sendiri kecuali hal-hal tertentu	Seluruhnya dibantu

Klasifikasi:

A : Mandiri, untuk 6 fungsi

B : Mandiri, untuk 5 fungsi

C : Mandiri, kecuali untuk mandi dan 1 fungsi lain.

D : Mandiri, kecuali untuk mandi, bepakaian dan 1 fungsi lain

E : Mandiri, kecuali untuk mandi, bepakaian, pergi ke toilet dan 1 fungsi lain

F : Mandiri, kecuali untuk mandi, bepakaian, pergi ke toilet dan 1 fungsi lain

G : Tergantung untuk 6 fungsi.

Keterangan:

Mandiri: berarti tanpa pengawasan, pengarahan, atau bantuan aktif dari orang lain. Seseorang yang menolak melakukan suatu fungsi dianggap tidak melakukan fungsi, meskipun dianggap mampu..

C. METODE PENELITIAN

1. Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif, yaitu hanya bertujuan untuk mendeskripsikan (memaparkan) peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa kini. Dalam penelitian ini adalah untuk menggali pendapat dan masalah-masalah lain pada desain penelitian merupakan suatu strategi mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun penelitian pada seluruh proses penelitian.

2. Populasi, Sampel, Variabel dan Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh anak usia 4-6 tahun sebanyak 78 responden, di Desa Pekuwon Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Dalam penelitian ini sampelnya adalah anak usia 4-6 tahun di Desa Pekuwon Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto. Teknik sampling yang digunakan oleh peneliti adalah *nonprobability sampling* dengan *consecutive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan

menetapkan subyek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi.

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu kemandirian anak usia 4-6 tahun. Instrumen pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini untuk variabel perkembangan kemandirian anak menggunakan lembar observasi berupa katz indek. Mendatangi setiap rumah responden dan melakukan observasi.

3. Teknik Analisis Data

Untuk pembacaan presentase hasil penelitian, digunakan pembacaan menurut (Arikunto, 2002) hasil pengolahan data kemudian ditampilkan dalam bentuk distribusi frekuensi dengan mengklasifikasikan prosentase sebagai berikut:

- | | |
|-----------|----------------------------------|
| 1) 100% | : seluruhnya responden |
| 2) 76-99% | : hampir seluruh responden |
| 3) 51-75% | : sebagian besar responden |
| 4) 50% | : setengah dari responden |
| 5) 26-49 | : hampir setengah dari responden |
| 6) 1-25 | : sebagian kecil dari responden |
| 7) 0% | : tidak satupun dari responden |

D. HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Orang Tua di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tanggal 13 – 15 Juli 2016.

No	Umur Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	<20 tahun	2	2.6
2	20 – 35 tahun	71	91.0
3	>35 tahun	5	6.4
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel 1 di atas di dapatkan bahwa hampir seluruh orang tua responden berumur 20 – 35 tahun yaitu sebanyak 71 responden (91.0%).

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tanggal 13 – 15 Juli 2016.

No	Pekerjaan Orang Tua	Frekuensi	Persentase (%)
1	Tani	18	23.1
2	Wiraswasta	28	35.9
3	PNS	2	2.6
4	Tidak Bekerja	30	38.5
Jumlah		78	100

Berdasarkan tabel 2 di atas di dapatkan bahwa hampir setengah dari orang tua responden tidak bekerja yaitu sebanyak 30 responden (38.5%)

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Orang Tua di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tanggal 13 – 15 Juli 2016.

No	Pendidikan Orang Tua	Frekuensi	Persentase
1	SD	27	34.6
2	SLTP	24	30.8
3	SMA	25	32.1

4	PT	2	2.6
	Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 3 di atas di dapatkan bahwa hampir setengah dari orang tua responden berpendidikan SD yaitu sebanyak 27 responden (34.6%).

4. Distribusi Frekuensi Kemandirian Anak Usia 4 – 6 Tahun

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kemandirian Anak Usia 4 – 6 Tahun di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal Kabupaten Mojokerto tanggal 13 – 15 Juli 2016.

No	Kemandirian Anak Usia 4 – 6 tahun	Frekuensi	Persentase
1	Tidak mandiri	9	11.5
2	Mandiri	69	88.5
	Jumlah	78	100

Berdasarkan tabel 4 di atas di dapatkan bahwa sebagian besar responden mandiri yaitu sebanyak 69 responden (88.5%).

E. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menjelaskan bahwa dari 78 responden sebanyak 69 responden (88.5%) mandiri dan 9 responden (11.5%) tidak mandiri. Mandiri sering digunakan dalam kehidupan sehari – hari hal ini menunjukkan bahwa mandiri berkaitan dengan suatu keadaan atau kondisi dimana seseorang mampu melakukan dan memenuhi kebutuhannya sendiri tanpa bantuan orang lain yang berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya, prestasi, kesuksesan, serta memperoleh penghargaan. (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Kemandirian anak dalam berpakaian berdasarkan observasi yang bisa melakukan secara mandiri sebanyak 72 anak (92,30%) dan yang tidak 6 anak (7,70%) kedua yang bisa 52 anak (66,67%) dan tidak 26 anak (33,33%), dari soal ke tiga yang bisa 53 anak (67,94%) dan tidak 25 anak (32,06%) Seseorang dikatakan mandiri apabila ia mampu mengambil keputusan untuk bertindak, memiliki tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain, melainkan percaya pada diri sendiri (Tati, 2005), Perkembangan kemandirian anak usia 4 -6 tahun sebaiknya lebih di perhatikan oleh orang tua, karena selain faktor genetik dan faktor lingkungan masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi terutama faktor keluarga dan adat istiadat juga menentukan kemandirian anak.

Kemandirian anak dalam melakukan kegiatan makan dari hasil observasi yang bisa melakukan 64 anak (82,05%) dan yang tidak 14 anak (17,95%), yang bisa 55 anak (70,51%), dan tidak 23 anak (29,49%), dari observasi soal keenam yang bisa 50 anak (64,10%) dan yang tidak 28 anak (35,90%). Indikator kemandirian anak usia 4-6 tahun Menggunakan pisau untuk memotong makanan : Berikan pisau yang tidak terlalu tajam. Di atas piring, letakkan makanan yang mudah dipotong seperti sejuring pepaya yang sudah dikupas, ubi atau kentang rebus, dan lainnya. Tunjukkan bagaimana cara memotongnya, lalu minta anak untuk melakukannya sendiri. Bila anak mengalami kesulitan, bantu dengan cara memegang tangannya. Bisa juga saat ibu sedang memotong-motong sayuran yang hendak dimasak, libatkan si kecil Atau, ajak anak bermain masak-masakan, misal memotong tahu yang dibuat dari lilin mainan.

Kemandirian anak untuk mengurus diri ketika melakukan buang air yang biasa dari soal no tujuh 61 anak (78,20%) dan tidak 17 anak (21,80%), dari soal no delapan yang bisa 53 anak (67,94%) dan tidak 25 anak (32,06%), dari soal nomor sembilan yang bisa 55 anak (70,51%) dan tidak 23 anak (29,49%), Buka-pakai baju berkancing depan, Latih anak membuka kancing dan memasangkannya dengan menggunakan kancing agak besar.

Tunjukkan bagaimana caranya, lalu minta anak untuk melakukannya sendiri. Bila anak mengalami kesulitan, bantu dengan memegang tangannya. Setelah anak terampil buka-pasang kancing besar, barulah latih dia buka-pasang kancing dari bajunya, Buka-tutup celana beresleting, bagaimana cara membuka dan menutup resleting, lalu minta anak melakukannya sendiri.

Kemandirian anak dalam hal bermain atau berani pergi sendiri dari hasil observasi dari soal nomor sepuluh dan sebelas yang bisa sebanyak 58 anak (74,35%) dan 54 anak (69,23%). Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal) Bayi baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari suatu sistem yang teratur yang sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya, ke suatu sistem yang tergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme homeostatik bayi itu sendiri.

Hasil penelitian tentang kemandirian anak hampir seluruhnya orang tua responden berusia 20-35 tahun yaitu sejumlah 71 responden (91,0%). Faktor lingkungan yang mempengaruhi tumbuh kembang anak setelah lahir (faktor postnatal), Bayi baru lahir harus berhasil melewati masa transisi, dari suatu sistem yang teratur yang sebagian besar tergantung pada organ-organ ibunya ke suatu sistem yang tergantung pada kemampuan genetik dan mekanisme homeostatik bayi itu sendiri. faktor lingkungan postnatal yang dapat mempengaruhi tumbuh kembang anak salah satunya ialah lingkungan biologis, lingkungan biologis yang dimaksud adalah ras/suku bangsa, jenis kelamin, umur orang tua, gizi, perawatan kesehatan, kepekaan terhadap penyakit, penyakit kronis, fungsi metabolisme, dan hormon. Kemandirian anak juga bisa dipengaruhi oleh faktor usia orang tua karena dalam mengasuh seorang anak harus mempunyai kesiapan atau kematangan usia bagi orang tua dalam hal mengasuh atau merawat anak.

Hasil penelitian tentang kemandirian anak hampir setengahnya orang tua responden dengan pekerjaan swasta yaitu sejumlah 28 responden (35,9%). Faktor keluarga yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak yaitu pekerjaan/pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik yang primer maupun sekunder. Faktor kemandirian anak juga dipengaruhi oleh salah satunya yaitu pekerjaan orang tua, selain bisa memenuhi kebutuhan seorang anak orang tua yang bekerja tidak terlalu sibuk juga mempengaruhi kemandirian anak dengan cara memberi waktu bersama anak dan juga mengajari anak bersikap mandiri.

Hasil penelitian anak yang kurang mandiri pendidikan orang tua responden hampir setengahnya berpendidikan SD yaitu sejumlah 27 responden (34,6%). Pendidikan ayah/ibu yang baik dapat menerima informasi dari luar terutama tentang cara pengasuhan anak yang baik, menjaga kesehatan, dan pendidikan yang baik pula, jumlah saudara yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak, jenis kelamin dalam keluarga seperti pada masyarakat tradisional masih banyak wanita yang mengalami malnutrisi sehingga dapat menyebabkan angka kematian bayi meningkat, stabilitas rumah tangga, kepribadian ayah/ibu, adat-istiadat, norma-norma, tabu-tabu, agama, urbanisasi yang banyak menyebabkan kemiskinan dengan segala permasalahannya, serta kehidupan politik dalam masyarakat yang mempengaruhi prioritas kepentingan anak, anggaran dan lain-lain. Faktor pendidikan orang tua juga berpengaruh terhadap kemandirian anak dikarenakan dengan kurangnya pendidikan orang tua akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan orang tua anak dalam hal mengasuh atau merawat seorang anak dan hal tersebut bisa menyebabkan berkurangnya perhatian orang tua terhadap anak.

F. PENUTUP

Hasil dari penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 13 – 15 juli 2016 di Desa Gayaman Kecamatan Bangsal kabupaten Mojokerto dan dapat di simpulkan bahwa

sebagian besar responden mandiri (88,5%). Para ibu hendaknya lebih banyak mencari informasi melalui media elektronik maupun media cetak (majalah) tentang kemandirian anak usia 4 – 6 tahun sebagai referensi

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, 2009 (sikap manusia teori dan pengukurannya) Pustaka Pelajar : Yogyakarta.
- Hidayat, 2005 (pengantar ilmu keperawatan anak 1) Salemba Medika : Jakarta.
- Hidayat, A. A. Alimul, 2004, *Pengantar Konsep Dasar Keperawatan*, Jakarta, : Salemba Medika.
- Hockenberry, dkk, 2007 (pertumbuhan fisik) (Hockenberry, J.M., & Wilson, D. (2007). *Wong's Nursing Care of Infants and Children*. (8th edition). Canada : Mosby Company.
- \Mangunsong, 2006; *Kemandiriran Anak Prasekolah (Internet)*. Tersedia dalam : (<http://www.nakita.go.id>, diakses 14 Desember 2012).
- Soetjiningsih (2002) *Kemandiriran Anak Prasekolah (Internet)*. Tersedia dalam : (<http://www.nakita.go.id>, diakses 11 Desember 2012).
- Notoatmodjo S, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta Rineka, Cipta.
- Notoatmodjo.2010.*Metode Penelitian Kesehatan*.Jakarta:PT Rineka Cipta
- Nursalam. 2008. Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta : Salemba Medika.
- Nurwidianingtias, 2010. *Membentuk kemandirian anak prasekolah (Internet)*. Tersedia dalam : (<http://www.embun dinda.go.id>, diakses 12 Desember 2012)
- Perry and Potter 2009 (60. Perkembangan seksual)(*Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, & Praktik*. Edisi 4. Jakarta : EGC.
- Perry Potter. (2005). *Perlunya Kemandirian Anak Prasekolah (Internet)*. Tersedia dalam : (<http://www.nakita.go.id>, diakses 14 Desember 2007).
- Suririnah, 2010 (buku pintar mengasuh batita gramedia Jakarta)
- Tati Santiono, 2005, *Perkembangan anak sesuai dengan usia*, PT Graha Pena, Salemba Medika